

**BAB II**  
**METODE *BEYOND CENTERS AND CIRCLES TIME* (BCCT)**  
**DALAM PEMBELAJARAN MATERI IMTAK**

**A. Metode *Beyond Centers And Circles Time* (Lebih Jauh Tentang Sentra Dan Saat Lingkaran).**

1. Sejarah singkat metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT)

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>1</sup> Penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Karena program PAUD dimaksudkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial atau emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Penyelenggaraan PAUD masih belum mengacu betul pada tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya penyelenggaraannya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis dan hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Penggunaan pendekatan BCCT atau pendekatan sentra dan lingkaran yang diadopsi dari *Creative Centers for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat dimaksudkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang masih banyak terjadi salah kaprah tersebut.<sup>2</sup>

Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, USA dikenal dengan nama metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

---

<sup>1</sup> Maksud dari fase sebelum jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan pada masa anak usia 0-6 tahun sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

<sup>2</sup> Dinas pendidikan kota Malang bekerjasama dengan tim BCCT (Sentra dan Lingkaran) PAUD unggulan nasional anak Malang dan HIMAPAUDI kota Malang, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: CV Narimo, 2008), hlm.2

Metode ini telah diterapkan di Creative Pre School Florida USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Metode BCCT ini merupakan pengembangan metode *Montessori, Highscope dan Reggio Emilio*.<sup>3</sup>

Konsep belajar yang dipakai dalam metode BCCT difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga otak anak dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja. Dalam metode BCCT proses pembelajaran diharapkan mampu berjalan secara alamiah dalam bentuk kegiatan yang ditujukan agar anak belajar dengan mengalami bukan hanya sekedar mengetahui ilmu yang ditransfer oleh guru.<sup>4</sup> Metode ini juga memandang bermain sebagai media yang tepat dan satu-satunya media pembelajaran anak karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi media untuk berfikir aktif dan kreatif.

## 2. Pengertian Metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT)

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>5</sup> Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Dwi Nova Wardani C, *Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) Untuk Pendidikan PAUD*, dalam <http://aluswahcenter.wordpress.com/2009/03/07/metode-beyond-center-and-circle-time-bcct-untuk-pendidikan-paud>

<sup>4</sup> <http://free.wordsads.com/ads/pembelajaran-dengan-pendekatan-bcct-beyond-centers-and-circle-time.html>

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm 232.

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

Sepanjang penelusuran penulis, tidak banyak ditemukan mengenai penjelasan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT). sepanjang penelusuran penulis diperoleh pengertian sebagai berikut *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) yaitu konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>7</sup> Metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) adalah metode penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat pijakan.<sup>8</sup> empat pijakan tersebut akan penulis jelaskan pada pembahasan berikutnya. Di Indonesia metode ini lebih dikenal dengan Sentra dan lingkaran (Seling). metode pengajaran yang menempatkan siswa pada posisi yang proposional. Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak,

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main. yaitu: main sensorimotor, main peran dan main pembangunan.<sup>9</sup> Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.<sup>10</sup> Pembelajaran yang berpusat pada anak dan peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator merupakan ciri dari metode BCCT ini, Sehingga otak anak

---

<sup>7</sup> Albirueni education, dalam <http://albiruni-education.blogspot.com/2009/04/beyond-centers-and-circle-time-bcct.html>

<sup>8</sup>Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi Empat pijakan tersebut yakni (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main, (4) pijakan setelah main. Lihat selengkapnya pada: Dinas pendidikan kota Malang bekerjasama dengan tim BCCT (Sentra dan Lingkaran) PAUD unggulan nasional anak Malang dan HIMAPAUDI kota Malang, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: CV Narimo, 2008), hlm.3-4

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja.

### 3. Tujuan Metode *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, untuk menurunkan fungsi-fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan melalui metode *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT). Adapun tujuan dari metode *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT) antara lain sebagai berikut:

#### a. Dalam rangka melejitkan potensi kecerdasan anak.

Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Anita Yus menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak ialah cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik/guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. diantaranya:

Gardner mengemukakan kecerdasan dalam beberapa dimensi, yaitu<sup>11</sup>:

- 1) Kecerdasan bahasa (Linguistik) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengelola kata dan bahasa. Yakni kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif
- 2) Kecerdasan Logika - matematika berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang angka (Numerik) dan alasan logis.
- 3) Kecerdasan music berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang music dan suara
- 4) Kecerdasan gerak tubuh (kinestesis) berkaitan dengan ketrampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh.

---

<sup>11</sup> Anita Yus, model Pendidikan anak usia Dini, (Jakarta: kencana, 2011), hlm.10-11.

- 5) Kecerdasan gambar dan ruang (Visual-spasial) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang permainan, garis, warna, bentuk, dan ruang.
- 6) Kecerdasan diri (intrapersonal) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri.
- 7) Kecerdasan berbaur (*interpersonal*) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang membina hubungan dengan orang lain.
- 8) Kecerdasan alami (naturalis) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar.
- 9) Kecerdasan rohani (spiritual) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah rohani.

Kita harus mengingat bahwa setiap orang memiliki sembilan kecerdasan ini dan setiap hari menggunakannya dengan kombinasi yang berlainan dan setiap orang juga mempunyai delapan kecerdasan ini dengan cara mereka masing-masing.

b. Penanaman Nilai-nilai Dasar

Anak-anak merupakan individu yang baru mengenal dunia dan belum mengetahui tata karma, sopan santun, aturan, norma, dan sebagainya. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan yang meliputi:

- 1) Nilai-nilai nasionalisme.
- 2) Nilai-nilai agama.
- 3) Nilai-nilai etika.
- 4) Nilai-nilai moral.
- 5) Nilai-nilai sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Darul Athfal, *kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis kompetensi tahun 2004* departemen pendidikan nasional dan departemen agama, (<http://www.darulathfal.com/kurikulum%20pg.html>).

Setiap orang mempunyai berbagai pengalaman yang memungkinkan dia berkembang dan belajar. Dari pengalaman itu orang akan mendapatkan patokan-patokan umum untuk bertingkah laku. Misalnya bagaimana cara berhadapan dengan orang yang lebih tua, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana membuat keputusan yang efektif, dan sebagainya. Patokan-patokan yang berupa nilai itu, kemudian cenderung memberikan arah atau haluan dalam kehidupan. Nilai-nilai itu menunjukkan apa yang cenderung kita lakukan dalam waktu dan tempat tertentu atas dasar keyakinan dan penghargaan tertentu.<sup>13</sup>

Dengan pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dan sedini mungkin, maka potensi yang telah ada itu dapat dikembangkan ke arah perwujudan anak yang cerdas dan dengan menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

c. Pengembangan Kemampuan Dasar

Anak yang sedang berkembang adalah sebuah kesatuan psikososial dan biologi yang memerlukan gizi optimal bagi kerja optimal. Gizi jelas didapat dari banyak sumber termasuk penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan, pendampingan, kasih sayang dan makanan.<sup>14</sup>

Pemenuhan kebutuhan tersebut akan menghasilkan anak usia dini yang sehat secara fisik, jasmani, tidak sakit, tidak cacat dan tidak lemah, semua organ tubuh dalam keadaan dan berfungsi normal, memiliki emosi dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Untuk menghasilkan anak usia dini yang sehat dan cerdas dibutuhkan gizi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan pola makanan yang sesuai dengan usia anak diharapkan gizi

---

<sup>13</sup> Mohamad surya, Bina Keluarga, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), hlm. 74.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 17.

dan tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan normal, dan periode emas tidak akan terlewatkan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar untuk anak usia dini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang tidak membebani dan menyenangkan, sehingga anak akan semakin mudah menyerap apa yang mereka pelajari yakni sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dengan demikian akan terbentuk aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dan sesuai dengan ruang lingkup kurikulum untuk anak prasekolah yang tercantum dalam kurikulum 2004 yang meliputi enam aspek perkembangan yang dicapai yaitu:

- 1) Moral dan nilai-nilai agama.
- 2) Sosial, emosional dan kemandirian.
- 3) Kemampuan berbahasa.
- 4) Kognitif.
- 5) Fisik atau motorik.
- 6) Kreatifitas atau seni.<sup>16</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Sentra Dalam Beyond Centers And Circles Time (BCCT).

Dalam metode Beyond Centers and Circles Time materi yang dikembangkan berupa sentra. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan mengobservasi setiap perkembangan anak. Jadi kebutuhan sentra mungkin tidak sama di setiap lembaga pendidikan tergantung kesiapan perangkat dan tenaga pengajar yang ada. Sebagai contoh dibawah ini ada beberapa sentra:

##### a. Sentra Bahan Alam

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan tiga jari untuk persiapan menulis, sekaligus pengenalan sains untuk anak. Efek yang

---

<sup>15</sup> Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Teori dan Praktik*, (Semarang: Akfi Media, 2010), hlm.8.

<sup>16</sup> Hilbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTK Press, 2002), hlm. 54.

diharapkan adalah Anak dapat terstimulasi aspek motorik halus secara optimal, dan mengenal sains sejak dini.

b. Sentra Main Peran Mikro atau Makro

Tempat bermain sambil belajar, dimana anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan mengekspresikan perasaan saat ini, kemarin, dan yang akan datang. Penekanan sentra ini terletak pada alur cerita sehingga anak terbiasa untuk berfikir secara istimatis. Efek yang diharapkan adalah anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

c. Sentra Balok

Tempat bermain sambil belajar untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Di sentra ini anak dapat memainkan balok dengan perbandingan 1 anak  $\pm$  100 balok plus assesoris. Penekanan sentra ini pada start and finish, di mana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok. Efek yang diharapkan adalah anak dapat berfikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal.

d. Sentra Persiapan

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih kegiatan yang diminati. Efek yang diharapkan adalah Anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung.

e. Sentra Iman & Taqwa (*Religion Center*).

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan mengenal



huruf hijaiyyah dengan cara bermain sambil belajar. Efek yang diharapkan adalah tertanamnya perilaku akhlakul karimah, ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.

f. Sentra Seni Dan Kreatifitas

Tempat bermain sambil belajar yang menitik beratkan pada kemampuan anak dalam berkreasi. Kegiatan di sentra ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, dimana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya. Efek yang diharapkan adalah anak dapat berfikir secara kreatif.<sup>17</sup>

Penerapan metode BCCT tidak bersifat kaku. Bisa saja dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat. Lingkungan bermain yang bermutu untuk anak usia dini setidaknya mampu mendukung tiga jenis main yang dikenal dalam penelitian anak usia dini. Tiga jenis main tersebut adalah:

a. Main sensorimotor (Main Fungsional)

Main sensorimotor adalah kegiatan dimana anak-anak bermain dengan menggunakan seluruh panca indera mereka. Pada tahap ini anak-anak mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan alat, orang maupun lingkungan sekitarnya. Kegiatan main sensorimotor, pada usia 3-6 tahun dapat dijumpai di semua kegiatan main yang ditata di sentra-sentra. Selama anak berhubungan dengan kegiatan yang melibatkan seluruh indera. Misalnya dengan main mengosongkan, mengisi, menendang. Maka anak sedang dalam tahap menguatkan panca indra. Bila seluruh indera bekerja secara maksimal maka anak akan mampu menyerap seluruh informasi yang berguna untuk mengoptimalkan potensi dalam dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Kis rahayu, *Modul Konsep pEndekatan BCCT*, TAA-Playgroup-TK Aisyah Nur'aini Yogyakarta.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal *Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Seri Panduan PAUD Main Sensorimotor*, (Jakarta: 2009), hlm. 3-6.

b. Main pembangunan

Main pembangunan adalah jenis kegiatan main yang memungkinkan anak membuat suatu karya nyata dari ide atau pemikirannya. Dalam kegiatan main ini, anak mungkin membuat, membentuk, atau mengubah sesuatu dari bahan atau alat yang ada seperti membentuk bangunan dari kumpulan balok unit dan dari menempel kertas membentuk kolase. Ada proses perubahan dari bahan atau alat dalam kegiatan main ini. Kegiatan main ini mendukung anak untuk mengembangkan dan mewujudkan hasil pemikiran atau idenya menjadi sebuah karya.<sup>19</sup> Dalam hal ini proses dalam pembuatan karya lebih penting daripada hasil karena anak akan mulai membangun apabila mereka mengerti cara menggunakan bahan dan alat yang dipegangnya.

c. Main Peran

Main peran disebut juga main pura-pura, main drama, main khayalan atau main fantasi. Main peran adalah saat dimana anak berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari dirinya. Misalnya anak memakai sepatu ibunya karena ia sedang berpura-pura menjadi seorang ibu, atau seorang anak laki-laki membawa tas ayahnya karena ia sedang berpura-pura menjadi seorang ayah. Dalam main peran, anak bisa berperan melewati batasan usia yang sebenarnya. Melalui bermain peran, anak belajar memahami dunia disekita. Dan belajar mempraktekkan kegiatan yang ada dalam kehidupan sebenarnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pengelolaan Main Pembangunan*, (Jakarta: 2009), hlm.5-6.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Seri Panduan PAUD MAIN PERAN*, (Jakarta: 2009), hlm. 2-3.

## 5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Dalam *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT).

### a. Persiapan

- 1) Mempersiapkan pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktik.
- 2) Penyiapan tempat dan alat permainan Edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
- 3) Pengelolaan metode pembelajaran kepada para orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain.
- 4) Mintalah orangtua untuk mencoba bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar.

### b. Pelaksanaan:

- 1) Bukalah sentra secara bertahap sesuai dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya.
- 2) Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal, setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain di satu sentra saja.
- 3) Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebutan.
- 4) seiring dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung, tambhlah sentra baru apabila belum lengkap.
- 5) lengkapilah setiap sentra dengan berbagai jenis APE, baik yang buatan pabrik maupun dikembangkan sendiri dengan memanfaatkan bahan limbah dan lingkungan alam sekitar yang aman bagi anak.<sup>21</sup>

Dalam hal ini proses pembelajaran pada anak usia dini berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya menggunakan empat pijakan untuk mendukung perkembangan anak, empat pijakan tersebut adalah:

### a. Pijakan lingkungan main

- 1) Main dengan bahan-bahan main yang cukup (3 main untuk tiap anak).

---

<sup>21</sup> Lihat selengkapnya dalam Dinas Pendidikan Kota Malang Bekerjasama Dengan TIM BCCT (Sentra dan Lingkaran) PAUD Unggulan Nasional Anak Malang dan HIMAPAUDI kota Malang, Op. Cit., hlm. 9. Sebagaimana Terlampir.

- 2) Merencanakan untuk pengalaman densitas dan intensitas.
- 3) Memiliki berbagai bahan main yang mendukung pengalaman kekasaran.
- 4) Menata kesempatan main untuk mendukung interaksi sosial yang positif

Sebelum mengelola bahan main yang tepat, seorang pendidik harus mengenali kecenderungan perilaku anak selama main. Dalam hal ini anak diklasifikasikan menjadi 3 dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri anak pasif
  - Terlihat cape
  - Ekspresi datar
  - Jarang tertawa atau tersenyum
  - Kurang dapat focus dan jarang berbicara
  - Menolak main dengan bahan yang menuntut ekspresif
  - Tidak dapat bekerjasama
  - Dapat berlaku merusak
- b) Ciri-ciri anak verbal Agresi
  - Menyerang dengan kata-kata
  - Sering menggunakan penolakan dengan kata
  - Menangis menjerit-jerit
- c) Ciri-ciri anak agresi fisik
  - Banyak bergerak
  - Cenderung melakukan gerakan yang membahayakan
  - Tidak menyukai kegiatan yang menuntut diam
  - Berlari, jika diminta berjalan dengan gerakan seperti robot
  - Tertarik pada kegiatan secara ekspresif, namun cepat berubah ke kegiatan baru
  - Dapat menyerang temannya dengan fisik

- Sering kehilangan control saat menggunakan alat dan bahan main
  - Makan rakus
  - Tidak mau menatap mata
  - Gampang menyakiti orang lain (menendang, menjambak).<sup>22</sup>
- b. Pijakan pengalaman sebelum main
- 1) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mengundang narasumber.
  - 2) Menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep-konsep yang mendukung milestone perkembangan.
  - 3) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan main.
  - 4) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main.
  - 5) Menjelaskan rangkaian waktu main.
  - 6) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan social.
  - 7) Merancang dan menerapkan aturan transisi untuk main.
- c. Pijakan pengalaman main setiap anak
- 1) Memberikan waktu untuk anak mengelola dan meneliti pengalaman main mereka.
  - 2) Mencontoh komunikasi yang tepat.
  - 3) Memperkuat dan mengembangkan bahasa anak.
  - 4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan interaksi teman sebaya.
  - 5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.

---

<sup>22</sup> Lihat selengkapnya dalam, Mursid, *Modul mengelola bahan main yang tepat*, disampaikan pada mata kuliah pendidikan anak usia dini, hlm.1. Sebagaimana Terlampir.

d. Pijakan pengalaman setelah main

- 1) Gunakan waktu membereskan sebagai pengalaman positif untuk mempraktekkan klasifikasi, serasi, dan pengelolaan secara umum bahan-bahan main.
- 2) Mengingat dan mengulas kembali pengalaman main sehingga setiap anak memungkinkan berbagi kecakapannya.

Langkah-langkah pelaksanaan dalam proses pembelajaran dengan metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT)

1. Penyambutan anak; sambut anak dengan ramah dan penuh semangat dengan mengucapkan salam dan “hai” serta sebutlah nama panggilannya dengan hormat.
2. Masa transisi; guru mempersilahkan anak bermain dalam bimbingan orangtuanya, dan atau sambil berkonsultasi dengan pendidik, konselor atau psikolog yang ada.
3. Main Pembukaan; guru memulai kegiatan dengan anak diawali berdo’a bersama. Lalu anak diajak bernyanyi lagu “selamat pagi” atau lainnya dengan menari, melompat dan tertawa.
4. Kegiatan awal bermain; guru mengajak anak menuju sentra atau pusat kegiatan bermain dengan cara bernyanyi bersama, guru menjelaskan dan membuat aturan permainannya atas kesepakatan anak-anak pada saat sebelum permainan dimulai.
5. Kegiatan inti bermain; guru mempersilahkan anak bermain sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Guru mengamati, mengawasi, dan menjaga anak dari bahaya, agar proses penelitian, pemahaman dan pembelajaran anak berlangsung lancar sesuai tahapan perkembangan dirinya.
6. Kegiatan akhir bermain; guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Lalu, guru meminta semua anak berkumpul dalam lingkaran sambil bernyanyi. Kemudian, guru mewawancarai semua anak untuk menceritakan pengalaman mereka setelah bermain. Fasilitasi mereka semua untuk berani curhat tentang pengalaman belajar mereka.

Berikan setiap anak waktu untuk mengungkapkan isi hatinya dengan adil.

7. Main pentupan; guru mengucapkan selamat kepada semua anak atas apa yang telah mereka alami hari ini, anak-anak berdo'a bersama dan dihantarkan untuk pulang bersama orangtuanya yang telah menunggu.<sup>23</sup>

## **B. BCCT Sebagai Metode Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*)**

### 1. Aspek Perkembangan Masa Anak Prasekolah

#### a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya.<sup>24</sup>

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut.<sup>25</sup> Saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya. Pada waktu anak berusia 3 tahun umumnya mereka sudah mampu berjalan mundur, berjalan di atas jari kaki (jinjit) dan lari. Pada usia 4 tahun anak telah memiliki ketrampilan yang lebih baik, anak mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, dan mampu menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti.<sup>26</sup> Setelah anak mampu mengendalikan gerakan tubuh secara kasar maka anak akan siap untuk mempelajari ketrampilan yang didasarkan atas kematangan sehingga

---

<sup>23</sup>[http://defathya.multiply.com/journal/item/1010/Beyond\\_Centers\\_and\\_Circle\\_Time\\_BCCT](http://defathya.multiply.com/journal/item/1010/Beyond_Centers_and_Circle_Time_BCCT)

<sup>24</sup> Syamsul Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 163.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>26</sup> Soemarti Padmonodowo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. II., hlm. 26-27.

gerakan anak pada waktu baru lahir yang tidak berarti dan tampak acak menjadi lebih terkoordinasi.<sup>27</sup>

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah, hal ini dapat digunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan pertumbuhan otak,<sup>28</sup> menurut Teyler sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel saraf, tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.<sup>29</sup>

Tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan simbol, meniru, sekalipun cara berpikirnya sangat egosentris, memusat dan tidak bisa dibalik.<sup>30</sup> Dalam hal ini seharusnya anak mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri, orang dewasa dapat membimbing dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, namun yang terpenting adalah bagaimana anak dapat memahami sesuatu, anak harus membangun pengertian itu sendiri dan menemukannya sendiri.

c. Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan kemunculan pemikiran simbolis pada tahap pra-operasional anak, anak juga mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Pada usia 3 tahun, anak seharusnya memiliki kosa kata aktif sebanyak 300 kata atau lebih. Pada usia 3

---

<sup>27</sup> Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet. VI, hlm. 4. 15.

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Playgroup*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 25.

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen strategis pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 69-70.

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan pembelajaran di Taman kanak-kanak.*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 37.



tahun ini, anak akan nampak berbicara secara terus menerus, hal ini merupakan suatu fenomena yang kadang-kadang tetapi hal ini sangat penting baginya untuk belajar kata-kata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata serta memikirkannya.<sup>31</sup> Oleh karena itu bahasa memainkan pengaruh besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Maka diperlukan perhatian terhadap anak dalam belajar bahasa.

d. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang-marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi.<sup>32</sup> Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesadaran kognitifnya telah meningkat, imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang serta berkembangnya wawasan sosial anak, karena pada usia prasekolah anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak mampu berinteraksi dengan berbagai tatanan yakni keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Anak prasekolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain, sebab tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, ketrampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.<sup>33</sup> pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”, hal ini anak mulai memahami perannya sebagai anak perempuan dan sebagai anak laki-laki.<sup>34</sup> Pada umumnya anak prasekolah hanya memiliki satu atau dua teman saja, tetapi teman tersebut cepat berganti dikarenakan anak dengan mudah menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain hanya dengan teman yang

---

<sup>31</sup>Siti Aisyah, dkk., *Op. Cit.*, 6. 7.

<sup>32</sup>Soemiarti Pamonodewo, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>34</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran AUD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. II, hlm. 30.

disukainya yang biasanya sama jenis kelaminnya, namun kemudian berkembang dan mau berteman dengan jenis kelamin yang berbeda

e. Perkembangan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral, anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral), namun dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak memahami aturan, norma etika yang berlaku.<sup>35</sup> Oleh karena itu menurut Slamet Suyanto sebaiknya guru memacu anak agar membangun prinsip-prinsip moral dalam dirinya, beradaptasi dengan aturan yang ada melalui interaksi dengan lingkungannya sangat dianjurkan menanyakan pemikiran anak atas perbuatannya sama pentingnya dengan negosiasi konsekuensi atas perbuatan anak.<sup>36</sup> Maka sebagai pendidik tidak boleh hanya menekankan kepada sikap kepatuhan anak, karena hal ini mengandung segi negatif, kepatuhan tersebut didasarkan atas rasa takut terhadap hukuman atau rasa ingin mendapat pujian.

Dari uraian di atas kaitannya dengan moral, menurut Nurul Zuriyah orang tua dan sekolah menekankan sistem pendidikan dengan memberi kesempatan anak untuk mengatur dirinya serta model membimbing anak dalam setiap aktivitasnya akan melahirkan anak-anak yang mandiri, imajinatif, dan menyesuaikan dirinya.<sup>37</sup>

f. Perkembangan Seni

Pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat mengapresiasi hasil karya kreatif.

---

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) Cet. V.,, hlm. 150.

<sup>36</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 69.

<sup>37</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hlm. 18.

Anak dapat dibimbing untuk bermain bebas, seperti menggambar dengan berbagai alat dan bahan yang tersedia sehingga anak mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan eksplorasi, dalam hal ini anak dibimbing melalui aktivitas bermainnya dengan menggunakan berbagai bahan atau alat yang tersedia seperti meronce dengan manik-manik, menciptakan bentuk bangunan dari balok, menganyam dengan kertas, menggambar segi empat, lingkaran, mewarnai bentuk-bentuk geometri dan sebagainya.

Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk gerak sederhana, seperti menggerakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik serta menyanyikan berbagai lagu anak-anak dan memainkan alat musik sederhana dalam berbagai variasi.

Hal ini akan mendorong diri mereka sendiri dalam pekerjaan seninya, dengan melalui berbagai pengalaman di atas, anak akan lebih mudah memulai untuk bekerja dan fokus pada apa yang mereka kerjakan.

## 2. BCCT Sebagai Metode Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*).

Menurut Biecler dan Snowman seperti yang dikutip Soemarti Padmonodewo, anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun.<sup>38</sup> Di Indonesia umumnya, anak prasekolah mengikuti pendidikan formal maupun nonformal yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan penyelenggara. Dalam hal ini pelayanan kepada anak mulai dari usia 0 – 6 tahun dikenal dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun satuan pendidikan penyelenggara usia 3-4 tahun adalah kelompok bermain/*playgroup*.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah

---

<sup>38</sup> Soemarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 19.

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>39</sup> Dengan demikian menurut Isjoni, pada hakekatnya anak usia dini termasuk usia prasekolah berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek fisik maupun psikis atau jasmani maupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.<sup>40</sup> Oleh karena itu anak usia dini atau prasekolah dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dimana semua potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan dukungan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya.

Untuk membantu anak agar berjalan optimal, diperlukan pemahaman tentang kebutuhan anak itu sendiri yang meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan sosial, dan kebutuhan intelektual. Kesemua kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh anak secara kuat dan seimbang agar perkembangan anak dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini perkembangan anak dapat didorong pertumbuhan dan perkembangannya melalui pendidikan prasekolah.

Konsep DAP didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Pemahaman akan perubahan yang terjadi karena perkembangan dan belajar pada anak usia dini merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan bagi seorang pendidik atau guru PAUD.<sup>41</sup>

Konsep DAP atau pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak berpijak pada tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Sesuai dengan usia  
Dalam hal ini pendidik perlu mengetahui tiap tahapan perkembangan anak, agar dapat memberikan kegiatan materi dan pengalaman belajar yang menarik, aman dan mendidik bagi anak.
- b. Sesuai dengan individu anak unik

---

<sup>39</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2008).

<sup>40</sup> Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 24.

<sup>41</sup> Anita Yus, *Op.Cit.*, hlm. 50.

Anak memiliki keunikan tersendiri, baik dalam pola kepribadian, bakat, minat, pengalaman, gaya belajar atau latar belakang keluarga. Oleh karena itu pendidik perlu memperhatikan keunikan tiap anak saat berinteraksi dengan anak tersebut.

c. Sesuai menurut lingkungan budaya

Pendidik perlu memperhatikan latar belakang sosial budaya anak yang beragam, agar anak mampu menyiapkan dirinya menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan 3 dimensi utama DAP tersebut, pendidik perlu mengakomodasikan stimulus atau rangsangan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, dalam hal ini pendidik khusus dirancang sesuai kebutuhan tiap tahap perkembangan anak.

Belajar berdasarkan minat dan kemampuan anak akan mendorong anak berinteraksi aktif, bergerak aktif untuk mengekspresi lingkungan. Anak akan bereksplorasi dengan menggunakan benda-benda konkret yang dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu strategi utama bagi pembelajaran adalah bermain.

Dalam hal ini bermain merupakan wahana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif dan aspek perkembangan lainnya maupun bagi refleksi dan deteksi ketercapaian perkembangan anak. Bermain adalah sarana paling tepat untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif, untuk itulah guru patut mengetahui strategi bermain sebagai pendekatan dan metode belajar termasuk belajar sains, matematika dan lainnya.<sup>43</sup> Dalam hal ini, metode yang tepat digunakan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak adalah metode BCCT, yang mana dalam metode tersebut mampu mengidentifikasi berdasarkan 3 jenis main, yakni main sensorimotor, peran, dan pembangunan.

---

<sup>42</sup> Siti Aisyah, dkk., *op. cit.*, hlm. 3. 4.

<sup>43</sup> Anita Yus, *op. cit.*, hlm. 61.

### C. Beyond Centers And Circles Time (BCCT) Sebagai Metode Pembelajaran Materi Imtak

#### 1. Pengertian Dan Ruang Lingkup Materi Imtak.

##### a. Pengertian Iman dan Takwa

Iman berasal dari bahasa Arab, mempunyai akar yang sama dengan kata “aman” dan “amanah”. Iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukannya benda. Yaitu sikap religious. Sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya kepada Tuhan. Karena Tuhan yang diyakininya ialah satu-satunya Dzat Yang Maha Absolut dan Maha Kasih, sehingga hanya kepada-Nya seorang yang beriman menyadarkan makna dan tujuan hidup ini. Bukan kepada orang lain. Oleh karena itu bagi seorang mukmin rasa aman dan tentram yang hakiki tidak akan didapat kecuali dengan cara menyadarkan hakikat kehidupan ini pada Tuhan.

Implikasi iman kepada Tuhan adalah iman kepada para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada mahkamah-Nya di alam akhirat kelak. Iman berarti menerima sifat-sifat Allah Yang Maha Esa, Maha kuasa, Penentu Takdir, Maha Pengasih, Maha Berkehendak, sebagaimana yang dilakukan-Nya kepada manusia yang dicerminkan dalam kekuasaan-Nya dan dinyatakan dalam petunjuk-Nya.<sup>44</sup>

Iman adalah mempercayai dan membenarkan dengan seyakinyakinnya terhadap agama Islam. Agama Islam yang dimaksud adalah agama yang berasal dari Allah SWT. Iman seseorang dianggap sempurna apabila diyakini dalam hati, dikatakan dengan lisan, dan dibuktikannya dalam perilaku keseharian.<sup>45</sup>

Sedangkan takwa ialah takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Karena itu orang yang bertakwa adalah orang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: mengerjakan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya takut

---

<sup>44</sup> K. Permadi, *Iman dan Takwa menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. I, hlm. 6-7.

<sup>45</sup> Dewi Mulyani, *Akidah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm.9.

terjerumus ke dalam perbuatan dosa.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Haji Agus Salim seperti dikutip oleh Muhammad Daud Ali takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.<sup>47</sup> Dalam hal ini orang yang takwa adalah orang yang mampu memelihara dan menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar yang tidak di ridhai oleh Allah, sehingga orang tersebut dapat bertanggung jawab mengenai sikap dan perbuatannya dalam memenuhi kewajiban kepada Allah SWT.

b. Ruang lingkup materi Iman dan Takwa

1) Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *aqidah*. Secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>48</sup>

Pengenalan anak-anak terhadap agama yang pertama adalah melalui iman, menurut Rasulullah SAW, orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak. Menurut beliau setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua mereka. Sesuai dengan hadist Nabi SAW:

---

<sup>46</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 361.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 362.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 199.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ. هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَمْ بُؤْهُرَيْرَةَ: وَأَقْرَأَن سِتْمُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ. (رواه البخارى)<sup>49</sup>

Dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya dia pernah berkata rasulullah saw bersabda: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana seekor ternak tanpa cacat, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya? Kemudian abu hurairah mengatakan: “kalau mau, bacalah firman Allah berikut ini (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (H.R. al-Bukhari).

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam.<sup>50</sup> Yaitu menumbuhkan rasa percaya akan adanya Allah SWT, para malaikat, Rasul, kitab suci, hari akhir serta qada dan qadar. Hal tersebut merupakan pengetahuan dasar yang perlu disampaikan kepada anak untuk mengawali pengenalan terhadap pengetahuan selanjutnya, dan pendidikan adalah salah satu jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya.

Adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, kepada hari akhirat dan kepada qodho” dan Qodar.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Shahih Muslim Juz IV, imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al Qusya An Naisabury, di terjemahkan oleh Adib Bisri Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm.587.

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 1., hlm.63.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 67.



Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih banyak bersifat efektif. Murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan atau hal-hal yang lebih banyak bersifat pikiran, terutama di sekolah rendah. Yang penting, anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.<sup>52</sup>

Pembinaan akidah keimanan ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT. Pembinaan ini dilakukan dengan cara merenungkan segala sesuatu yang ada di dalam diri hal-hal yang bersifat kongkrit kepada yang bersifat abstrak sesuai dengan tingkat daya pikir anak.<sup>53</sup>

## 2) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a.<sup>54</sup> secara lebih luas ibadah diartikan tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya secara ikhlas sehingga Allah berkenan ridha kepadanya. Dengan demikian, ibadah mencakup segala laku perbuatan manusia untuk mengagungkan Allah.<sup>55</sup> pengajaran ibadah pada anak prasekolah yaitu dengan mengajarkan pada anak untuk menirukan pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana seperti Sholat, zakat, puasa dan haji.

Salah satu bentuk ibadah yang paling lengkap adalah Shalat. Luqman mengajarkan anaknya agar mendirikan shalat

---

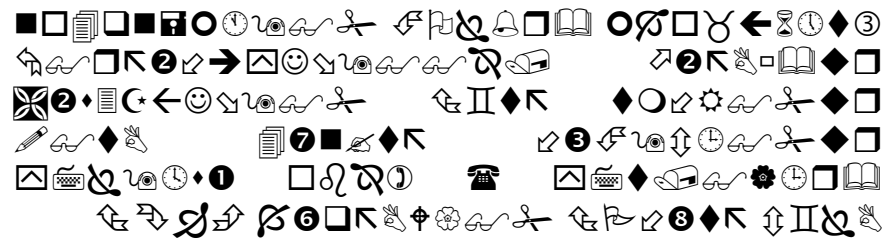
<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>53</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang. Walisongo Press, 2009), Cet I, hlm. 68

<sup>54</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 244.

<sup>55</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 57.

sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al Qur'an surat A Luqman ayat 17:



Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).<sup>56</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود).<sup>57</sup>

Perintahkanlah anak-anak kalian melakukan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).

Mengajarkan sholat pada anak adalah dalam rangka memenuhi tuntunan Rasulullah sholat diajarkan sejak kecil agar nantinya anak termotivasi dan terbiasa untuk melakukannya di usia dewasanya.

Tujuan diperintahkan ibadah ini agar manusia memahami akan hakikat dan martabat dirinya di hadapan Allah dan agar sehat jasmani maupun rohaninya. Manusia yang memiliki sifat dan perilaku seperti itu akan cinta kepada Tuhannya dan ia akan menyelenggarakan ibadah dengan ikhlas, khusu' dan tawadhu'. Sehubungan dengan hal tersebut orang tua atau pendidik

<sup>56</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VII, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm.631

<sup>57</sup> Abi Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ats Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), Jilid 1, hlm. 119.

hendaknya senantiasa menuntun anak didiknya agar dalam melaksanakan ibadah hanya mencari ridha Allah SWT.<sup>58</sup>

### 3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>59</sup> Menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn adalah:

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.<sup>60</sup>

Berangkat dari pengertian akhlak yang telah di sebutkan di atas, maka pendidikan harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak guna menuntun anak agar mereka kelak memiliki sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya.<sup>61</sup>

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya.<sup>62</sup> Oleh karena itu orang tua atau pendidik hendaknya menuntun anak dengan akhlak yang baik dengan meneladani sifat terpuji Rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 12 :

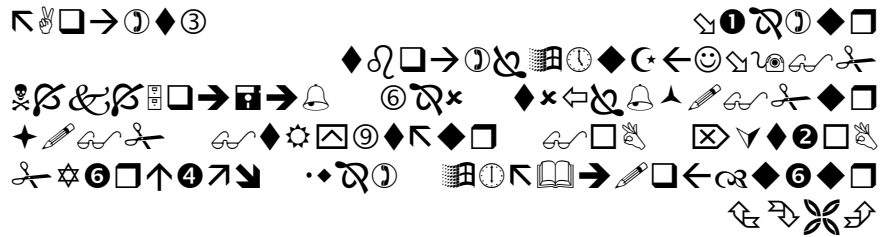
<sup>58</sup> Nur Uhbiyati, Loc. Cit., hlm. 71.

<sup>59</sup> Muhammad daud ali, op.Cit., hlm. 346.

<sup>60</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, hlm. 99.

<sup>61</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>62</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. XVII, hlm. 70.



Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata : "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya".<sup>63</sup>

Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan kepada manusia harus bersahaja dengan akhlak yang mulia dengan siapa pun dan dalam keadaan yang bagaimanapun.<sup>64</sup> oleh karena itu anak prasekolah perlu diajarkan dan dibiasakan dengan akhlak-akhlak yang mulia. sebelum dikenalkan kepada anak-anak sebaiknya pendidik bukan hanya mengenalkan tentang teori-teori tata krama atau akhlak saja, tetapi juga praktik yang mereka tiru dan teladani dari para pendidik.

Secara umum materi iman dan takwa tidak lepas dari pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>65</sup>

Fungsi agama dalam hal ini iman dan taqwa yang ditumbuhkan sejak kecil, dan menyatu dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan. Iman dan takwa yang diproyeksikan dalam bentuk pengamalan dalam

<sup>63</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm.724

<sup>64</sup> Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigm Humanism Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-97.

<sup>65</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman pada pokok-pokok ajaran Islam (Rukun Islam yang lima: dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji). Akan selalu membawa manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Materi iman dan takwa yang diberikan kepada anak pra sekolah dapat berupa mengenalkan rukun iman. Anak perlu juga dikenalkan tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat nabi dan mengenalkan alam serta benda-benda yang ada di sekitar mereka yang merupakan hasil ciptaan Allah SWT. Selain itu pengajaran pada anak prasekolah yaitu mengajarkan langsung dengan menirukan pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

c. Penerapan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) Dalam Pembelajaran IMTAK

Penerapan metode BCCT tidak bersifat kaku. Bisa saja dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat. Dalam hal ini pembelajaran materi imtak dapat dilaksanakan di sentra manapun, akan tetapi dasar-dasar agama islam yang berkenaan dengan keimanan dan ketakwaan dilaksanakan pada sentra imtak atau agama.

Intak merupakan salah satu sentra yang harus dipersiapkan oleh pendidik termasuk orang tua, guru dan masyarakat untuk anak usia dini. Pendidik tidak boleh memberikan fasilitas di sentra ini yang tidak sesuai dengan agama yang dianut oleh anak, dan pendidik tidak diperkenankan mempersilahkan anak untuk menentukan pilihan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua si anak diorientasikan

Sudut agama diorientasikan untuk mengenalkan peribadatan (iman dan takwa) dirancang sebagai tempat bermain sambil belajar guna mengembangkan kemampuan dasar keimanan, ketakwaan dan

akhlakul karimah. Kegiatan sentra ini juga diintegrasikan ke semua pengembangan kemampuan dasar di setiap kegiatan belajar lainnya.<sup>66</sup>

Alat-alat serta permainan yang di perlukan dalam sentra agama Islam diantaranya yaitu:

- 1) Untuk melatih keimanan
  - Permainan tepuk
  - Permainan lacak tugas malaikat
  - Bermain komputer (CD anak Islam)
  - Rihlah/tadabbur alam (karyawisata)
- 2) Untuk melatih ibadah
  - Permainan kartu menyambung kata
  - Tebak-tebakan siapa pemimpinnya
  - Teka-teki silang ibadah
  - Jam shalat
- 3) Untuk mengajarkan al-Qur'an
  - Iqra'
  - Al-Qur'an
  - Bermain acak kata
  - Bermain jigsaw kaligrafi Arab
  - Puzzle Hijaiyah
  - Hafalan surat pendek
  - Permainan isnad
  - Tebak-tebakan surat
- 4) Untuk mengajarkan akhlak
  - Permainan meminta dan memberi
  - Permainan mencari makhluk Allah
  - Aksara bermakna
  - Rihlah/tadabbur alam
  - Cerita/dongeng
  - Hafalan doa-doa pendek sehari-hari
  - Gambar-gambar ilustrasi
  - Film yang mengandung unsur kebaikan dan kejahatan
- 5) Shalat
  - Gambar tata cara wudhu
  - Model
  - Mengalunkan azan dan iqamat
  - Gambar tata cara shalat
  - Hafalan bacaan shalat
  - CD tata cara wudhu dan shalat

---

<sup>66</sup> Andang ismail, Education Games, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 222.

- 6) Tempat dan pakaian ibadah
  - Replika masjid
  - Sajadah
  - Sarung
  - mukena
- 7) Haji
  - Menonton VCD manasik haji
  - Pakaian ihram
  - Replika Ka'bah
  - Tenda.<sup>67</sup>

Perencanaan (pijakan sebelum main sentra imtak) adalah:

- 1) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber.
- 2) Menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan ketrampilan kerja.
- 3) Meberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan yang tersedia.
- 4) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman.
- 5) Menjelaskan rangkaian waktu main
- 6) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial
- 7) Merancang dan menerapkan aturan transisi main

Adapun Perencanaan (pijakan lingkungan main sentra imtak adalah:

- 1) Pengelolaan awal lingkungan main dengan menghitung tempat main (tiga untuk setiap anak)
- 2) Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman
- 3) Menata tempat agar anak dapat bekerja dan saling belajar satu sama lain dengan teman sebayanya.
- 4) Memiliki berbagai alat murat yang mendukung tahap perkembangan anak yang terlibat dalam main.<sup>68</sup>

Pelaksanaan (pijakan pengalaman saat main untuk setiap anak)

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm 223-224

<sup>68</sup> Mursyid, *Modul Menu Di Sentra Imtak*, disampaikan pada mata kuliah pendidikan anak usia dini, hlm.2.

- 1) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka
- 2) Mencontohkan komunikasi yang baik dan tepat
- 3) Memperkuat dan memperluas bahasa anak
- 4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan sebaya
- 5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak
- 6) Anak yang masih baru dalam mengenali main harus lebih banyak mendapatkan pijakan dibanding anak yang sudah bisa atau pijakan lebih banyak diberikan kepada anak jika tugas masih baru.

Evaluasi (pijakan setelah main yang dipergunakan untuk melihat perkembangan setiap anak selesai melakukan kegiatan main) adalah:

- 1) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan meminta saling menceritakan pengalaman mainnya.
- 2) Menggunakan waktu untuk membereskan fasilitas main sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan dan penataan lingkungan main secara tepat.

Adapun cara main di sentra imtak adalah:

- 1) Baca basmallah saat lingkaran kecil atau besar
- 2) Anak mencari aksara atau kalimat thayyibah yang sama kemudian menumpuknya
- 3) Anak menyempurnakan aksara
- 4) Anak melafalkan aksara
- 5) Anak menggunting pola aksara
- 6) Anak memasang puzzle gambar imtak
- 7) Anak menggambar masjid, orang shalat, orang wudhu, secara sederhana.
- 8) Anak bernyanyi lagu-lagu Islami dengan memukul alat-alat musik



9) Anak berperan sebagai muadzin, imam dan makmum.<sup>69</sup>

Kegiatan bermain adalah kebutuhan yang sangat vital bagi anak. Anak secara sadar atau tidak sadar akan belajar banyak hal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepribadian anak di kemudian hari. Dengan bermain sambil belajar akan mampu menggabungkan konsep pembelajaran pengembangan kemampuan dasar anak dan penanaman jiwa agama (religiusitas) anak sejak dini. Dengan sarana bermain enam sentra pengembangan integrasi pendidikan agama Islam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm.2